

Antisipasi Terjadinya Bullying melalui Sosialisasi Anti Bullying pada Siswa MTs Assyakur Nglingi Ngasem Bojonegoro

Nur Rohman¹, Moh Fuadul Matin², Heru Ismaya³, Sujiran⁴, Joko Setiyono⁵, Ayis Crusma Fradani⁶

¹IKIP PGRI Bojonegoro. Email: nur_rohman@ikippgribojonegoro.ac.id

²IKIP PGRI Bojonegoro. Email: moh_fuadulmatin@ikippgribojonegoro.ac.id

³IKIP PGRI Bojonegoro. Email: heru_ismaya@ikippgribojonegoro.ac.id

⁴IKIP PGRI Bojonegoro. Email: sujiran@ikippgribojonegoro.ac.id

⁵IKIP PGRI Bojonegoro. Email: joko_sutiyono@ikippgribojonegoro.ac.id

⁶IKIP PGRI Bojonegoro. Email: ayis_crusma@ikippgribojonegoro.ac.id

ABSTRACT

Bullying is one of the serious problems in the field of education that has negative impacts on students' psychological, social, and academic development. This phenomenon is still commonly found in school environments, including at MTs Assyakur Nglingi Ngasem Bojonegoro. This community service activity aims to prevent bullying through anti-bullying socialization among students. The method used was face-to-face socialization with an educational approach, including material presentation, group discussions, and participant reflection. The materials covered the definition of bullying, its causes, impacts, and strategies for prevention and intervention. The results showed that 75% of participants had a good understanding of the material, and all participants demonstrated increased awareness of the negative impacts of bullying. In addition, there were indications of attitude changes, such as the commitment of perpetrators to stop bullying behavior and the increased courage of victims to resist such actions. However, long-term behavioral changes cannot yet be confirmed due to the limited duration of the intervention. Therefore, sustainable follow-up programs and strong school policies are needed to address bullying comprehensively.

Keywords: bullying, socialization, students, prevention, community service

ABSTRAK

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Fenomena ini masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah, termasuk di MTs Assyakur Nglingi Ngasem Bojonegoro. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya bullying melalui sosialisasi anti bullying kepada siswa. Metode yang digunakan adalah sosialisasi tatap muka dengan pendekatan edukatif yang meliputi penyampaian materi, diskusi, dan refleksi peserta. Materi yang diberikan mencakup pengertian bullying, faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahan dan penanganannya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 75% peserta memahami materi dengan baik, serta seluruh peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap dampak negatif bullying. Selain itu, terdapat indikasi perubahan sikap berupa komitmen pelaku untuk menghentikan tindakan bullying dan keberanian korban untuk melawan. Namun demikian, perubahan perilaku jangka panjang belum dapat dipastikan karena keterbatasan waktu intervensi. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan yang berkelanjutan serta dukungan kebijakan sekolah untuk mengatasi bullying secara komprehensif.

Kata kunci: bullying, sosialisasi, siswa, pencegahan, pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah pada hakikatnya merupakan ruang yang dirancang untuk mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara optimal. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, suasana

belajar yang aman, nyaman, dan kondusif menjadi prasyarat utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai permasalahan sosial yang mengganggu proses pendidikan, salah satunya adalah perilaku bullying.

Bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial (Sucipto, 2012). Tindakan ini dapat berupa kekerasan verbal seperti ejekan, hinaan, dan ancaman; kekerasan fisik seperti memukul, menendang, dan mendorong; serta kekerasan psikologis seperti pengucilan sosial dan intimidasi. Dalam perkembangannya, bullying juga dapat terjadi melalui media digital (cyberbullying), yang semakin memperluas dampak negatifnya.

Dampak bullying tidak hanya dirasakan secara langsung oleh korban, tetapi juga dapat memengaruhi lingkungan sekolah secara keseluruhan. Korban bullying cenderung mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, rasa takut, dan rendah diri. Selain itu, mereka juga mengalami penurunan konsentrasi belajar, yang berujung pada menurunnya prestasi akademik (Widiyanti, 2019). Dalam jangka panjang, korban bullying berpotensi mengalami trauma psikologis yang dapat memengaruhi kehidupan sosialnya di masa depan.

Di sisi lain, pelaku bullying juga tidak terlepas dari dampak negatif. Perilaku agresif yang terus-menerus dilakukan dapat membentuk karakter negatif dan meningkatkan risiko keterlibatan dalam perilaku menyimpang lainnya. Bahkan, dalam beberapa kasus, pelaku bullying merupakan individu yang sebelumnya pernah menjadi korban, sehingga terjadi siklus kekerasan yang berulang (Zakiyah et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa bullying bukan hanya permasalahan individu, tetapi juga fenomena sosial yang kompleks dan membutuhkan penanganan yang komprehensif.

Fenomena bullying juga ditemukan di MTs Assyakur Nglingi Ngasem Bojonegoro. Berdasarkan informasi dari pihak sekolah dan siswa, perilaku bullying masih sering terjadi, baik yang dilakukan oleh siswa senior maupun teman sebaya. Bentuk bullying yang terjadi meliputi ejekan, penghinaan, intimidasi, hingga tindakan fisik. Kondisi ini menyebabkan ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran, serta menimbulkan rasa takut dan kecemasan pada siswa yang menjadi korban.

Lebih lanjut, dampak dari maraknya bullying di sekolah tersebut tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh institusi sekolah secara keseluruhan. Menurunnya jumlah pendaftar siswa baru menjadi salah satu indikator bahwa citra sekolah di masyarakat mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada keberlangsungan lembaga pendidikan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengatasi permasalahan ini, seperti pemberian nasihat, teguran, dan pembinaan kepada siswa. Namun, upaya tersebut belum mampu mengatasi bullying secara optimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak bullying serta belum adanya kesadaran kolektif untuk menghentikan perilaku tersebut. Selain itu, keterbatasan pendekatan yang digunakan juga menjadi faktor penghambat dalam upaya penanganan bullying.

Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dan edukatif untuk mengatasi permasalahan bullying. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan sosialisasi anti bullying. Sosialisasi merupakan proses penyampaian informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap individu terhadap suatu permasalahan. Melalui sosialisasi, diharapkan siswa dapat memahami secara komprehensif tentang bullying, mulai dari definisi, penyebab, dampak, hingga cara pencegahannya.

Kegiatan sosialisasi juga berperan sebagai langkah preventif dalam mengurangi potensi terjadinya bullying. Dengan meningkatnya pemahaman siswa, diharapkan mereka dapat mengembangkan sikap empati, menghargai perbedaan, serta membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu, sosialisasi juga dapat mendorong siswa untuk bersikap asertif, baik sebagai korban maupun sebagai saksi bullying.

Namun demikian, sosialisasi bukanlah solusi tunggal dalam mengatasi bullying. Efektivitas sosialisasi sangat bergantung pada keberlanjutan program serta dukungan dari berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi perlu diintegrasikan dengan kebijakan sekolah yang tegas serta program pembinaan karakter yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengantisipasi terjadinya bullying melalui sosialisasi anti bullying pada siswa MTs Assyakur Nglingi Ngasem Bojonegoro. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MTs Assyakur Nglingi Ngasem Bojonegoro pada tanggal 17–18 September 2025 dengan sasaran siswa sebagai peserta utama. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya preventif untuk mengantisipasi terjadinya bullying di lingkungan sekolah melalui peningkatan pemahaman dan perubahan sikap siswa terhadap perilaku bullying.

Secara konseptual, kegiatan ini berangkat dari permasalahan utama terkait masih rendahnya pemahaman siswa mengenai bullying serta belum optimalnya sikap siswa dalam menyikapi perilaku tersebut. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan difokuskan pada dua aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman siswa tentang bullying serta pembentukan kesadaran dan sikap anti bullying. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk mendorong perubahan perilaku siswa dalam menghadapi bullying, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode sosialisasi dengan pendekatan edukatif partisipatif. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, serta merefleksikan pengalaman mereka terkait bullying.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, dan peserta kegiatan. Selain itu, dilakukan penyusunan materi sosialisasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa, serta persiapan media pendukung kegiatan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, serta refleksi peserta. Melalui ceramah interaktif, peserta diberikan pemahaman dasar mengenai bullying. Diskusi kelompok dan tanya jawab digunakan untuk menggali pengalaman serta pandangan siswa terkait bullying yang terjadi di lingkungan mereka. Sementara itu, refleksi peserta bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap kritis terhadap perilaku bullying.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini meliputi pengertian dan jenis-jenis bullying, faktor penyebab terjadinya bullying, dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku, serta strategi pencegahan dan penanganan bullying. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan kontekstual agar mudah dipahami oleh peserta.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, serta penilaian terhadap pemahaman dan perubahan sikap siswa setelah mengikuti sosialisasi.

Melalui metode pelaksanaan ini, diharapkan kegiatan sosialisasi tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bullying, tetapi juga menumbuhkan kesadaran serta mendorong perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi anti bullying di MTs Assyakur Nglingi Ngasem Bojonegoro berlangsung selama dua hari, yaitu pada tanggal 17–18 September 2025. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa yang telah ditentukan oleh pihak sekolah sebagai peserta. Secara umum, kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari peserta.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, diperoleh beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Tingkat Partisipasi Peserta

Seluruh peserta (100%) mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan tingkat kehadiran penuh. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki minat dan perhatian terhadap isu bullying yang terjadi di lingkungan sekolah mereka. Antusiasme

peserta terlihat dari keaktifan dalam sesi diskusi dan tanya jawab, di mana sebagian besar siswa berani mengemukakan pendapat, pengalaman, serta pertanyaan terkait bullying.

2. Pemahaman Kognitif Peserta

Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, sekitar 75% peserta mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik. Pemahaman ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali konsep bullying, mengidentifikasi jenis-jenis bullying (verbal, fisik, dan psikologis), serta menyebutkan dampak negatif yang ditimbulkan. Sementara itu, sekitar 25% peserta masih menunjukkan keterbatasan dalam memahami materi secara utuh, terutama dalam membedakan bentuk-bentuk bullying yang bersifat tidak langsung seperti bullying psikologis dan sosial.

3. Peningkatan Kesadaran terhadap Dampak Bullying

Seluruh peserta (100%) menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai dampak negatif bullying. Sebelum kegiatan, sebagian siswa menganggap bullying sebagai hal yang wajar atau sekadar candaan. Namun setelah sosialisasi, terjadi perubahan persepsi di mana siswa mulai memahami bahwa bullying dapat menyebabkan dampak serius, baik secara fisik maupun psikologis, seperti trauma, ketakutan, hingga penurunan motivasi belajar.

4. Perubahan Sikap Pelaku Bullying

Berdasarkan refleksi dan diskusi, siswa yang sebelumnya terindikasi sebagai pelaku bullying menyatakan komitmen untuk menghentikan perilaku tersebut. Mereka mulai menyadari bahwa tindakan yang dilakukan dapat merugikan orang lain dan berdampak buruk bagi lingkungan sekolah. Meskipun perubahan ini masih bersifat deklaratif (pernyataan niat), namun hal ini merupakan langkah awal yang penting dalam proses perubahan perilaku.

5. Peningkatan Keberanian Korban Bullying

Siswa yang selama ini menjadi korban bullying menunjukkan peningkatan keberanian untuk melawan dan bersikap asertif. Mereka mulai memahami bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatkan perlindungan dan tidak harus menerima perlakuan tidak menyenangkan secara terus-menerus. Keberanian ini terlihat dari partisipasi mereka dalam sesi diskusi serta pernyataan sikap untuk tidak lagi diam ketika mengalami bullying.

6. Interaksi Sosial Selama Kegiatan

Selama kegiatan berlangsung, terjadi dinamika interaksi sosial yang positif antar peserta. Siswa mulai menunjukkan sikap empati terhadap teman yang pernah menjadi korban bullying. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mulai menyentuh aspek afektif siswa.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi anti bullying memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa. Peningkatan pemahaman sebesar 75% menunjukkan bahwa metode sosialisasi tatap muka masih efektif dalam menyampaikan informasi secara langsung kepada peserta. Hal

ini sejalan dengan pendapat Aqmala (2007) yang menyatakan bahwa pelatihan atau sosialisasi dapat meningkatkan aspek kognitif peserta dalam waktu relatif singkat.

Namun demikian, masih terdapat 25% peserta yang belum memahami materi secara optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan kemampuan kognitif siswa, tingkat konsentrasi selama kegiatan, serta metode penyampaian yang mungkin belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik peserta. Oleh karena itu, diperlukan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti simulasi, role play, atau media audiovisual untuk meningkatkan pemahaman secara merata.

Peningkatan kesadaran seluruh peserta terhadap dampak bullying menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mengubah persepsi siswa terhadap perilaku bullying. Sebelumnya, bullying sering dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial yang normal, terutama dalam bentuk candaan. Namun setelah mendapatkan edukasi, siswa mulai memahami bahwa bullying merupakan tindakan yang merugikan dan tidak dapat dibenarkan. Hal ini sejalan dengan Widiyanti (2019) yang menyatakan bahwa pemahaman yang baik mengenai bullying dapat mendorong perubahan sikap individu terhadap perilaku tersebut.

Meskipun demikian, perubahan sikap yang ditunjukkan oleh peserta, baik pelaku maupun korban, masih berada pada tahap awal. Komitmen pelaku untuk menghentikan bullying dan keberanian korban untuk melawan masih bersifat deklaratif dan belum tentu diikuti oleh perubahan perilaku nyata dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan pendapat Islamiah dan Widayanti (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi memiliki keterbatasan dalam mengubah perilaku secara langsung, terutama jika dilakukan dalam waktu yang singkat.

Perubahan perilaku membutuhkan proses yang lebih panjang dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan bebas dari bullying. Kebijakan sekolah yang tegas, seperti pemberian sanksi bertahap bagi pelaku bullying, dapat menjadi faktor pendukung dalam mengurangi kejadian bullying (Dariyo, 2017). Selain itu, pengawasan yang konsisten dari guru dan pihak sekolah juga diperlukan untuk memastikan bahwa perubahan sikap siswa dapat terimplementasi dalam perilaku sehari-hari.

Selain peran sekolah, keterlibatan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pencegahan bullying. Orang tua memiliki peran dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral anak sejak dini. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta pengawasan terhadap perilaku anak, maka risiko terjadinya bullying dapat diminimalisir.

Dari sudut pandang psikologis, bullying merupakan bentuk perilaku agresif yang sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman masa lalu. Siswa yang menjadi pelaku bullying kemungkinan pernah mengalami perlakuan serupa sebelumnya, sehingga terjadi proses imitasi atau pembelajaran sosial (Zakiyah et al., 2017). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam mengatasi bullying tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif dan rehabilitatif.

Kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan dalam PKM ini dapat dikategorikan sebagai langkah preventif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, kegiatan ini perlu dilanjutkan dengan program-program lain yang bersifat berkelanjutan, seperti konseling, pembinaan karakter, serta pelibatan siswa dalam kegiatan positif yang dapat mengurangi perilaku agresif.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi anti bullying memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa. Namun, untuk menciptakan perubahan yang lebih signifikan dan berkelanjutan, diperlukan sinergi antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mengatasi permasalahan bullying di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi anti bullying yang dilaksanakan di MTs Assyakur Nglingi Ngasem Bojonegoro menunjukkan bahwa pendekatan edukatif melalui penyampaian materi, diskusi, dan refleksi peserta mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying. Hal ini ditunjukkan oleh sebagian besar peserta (75%) yang telah memahami konsep bullying dengan baik, serta meningkatnya kesadaran seluruh peserta terhadap dampak negatif perilaku tersebut.

Selain peningkatan pada aspek kognitif, kegiatan ini juga menunjukkan adanya indikasi perubahan sikap siswa. Pelaku bullying mulai menunjukkan komitmen untuk menghentikan perilaku tersebut, sementara korban menunjukkan keberanian untuk melawan dan bersikap lebih asertif. Hal ini menandakan bahwa sosialisasi memiliki potensi dalam membentuk kesadaran dan sikap anti bullying di kalangan siswa.

Namun demikian, perubahan perilaku secara jangka panjang belum dapat dipastikan karena keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya tindak lanjut berupa program yang berkelanjutan serta dukungan kebijakan sekolah yang tegas dan konsisten guna mengatasi permasalahan bullying secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dibiayai oleh IKIP PGRI Bojonegoro melalui Program Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2025. Untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, Mts Asy Syakur, dan siswa dan siswi Asy Syakur sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqmala, D. (2007). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelatihan penjualan dan kompetensi relasional*. Universitas Diponegoro.
- Astuti, A. D., & Prestiadi, D. (2020). Efektivitas penggunaan media belajar daring di tengah pandemi COVID-19. *Prosiding Webinar Nasional Pendidikan*.

- Charismi, A. A., Djudi, M., & Ruhana, I. (2016). Analisis efektivitas pelatihan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38(2), 141–146.
- Dariyo, A. (2017). Peran school well-being terhadap prestasi belajar siswa. *Psikogenesis*, 5(1), 1–12.
- Islamiah, M., & Widayanti. (2016). Efektivitas e-learning terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 10(1), 41–46.
- Kartika, K., Damayanti, & Kurniawati. (2019). Fenomena bullying di sekolah. *Jurnal Pedagogia*, 17(1), 55–66.
- Sucipto. (2012). Bullying dan upaya meminimalisasikannya. *Psikopedagogia*, 1(1), 1–12.
- Widiyanti, W. (2019). Mengenal perilaku bullying di sekolah. *Islamic Counseling*, 3(1), 55–68.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 324–330.